

UPAYA PEMADAM KEBAKARAN DALAM PENCEGAHAN KEBAKARAN DI PELABUHAN ULEE LHEUE KOTA BANDA ACEH

Maifazria¹, T. Syarifuddin², Onal Syafrizal³, Fatimah^{4*})

^{1,2,3}Pembangunan Sosial, Universitas Iskandar Muda

maifazria1988@gmail.com,poondin2020@gmail.com,onalsyafrizalshmh@gmail.com,fatim03041995@gmail.com

ABSTRACT

The port is an important sector that requires high security to reduce the risk of threatening security, such as fire disasters. This study aims to determine the role and constraints of the Banda Aceh City Fire Department in Fire Prevention at Ulee Lheue Port, Banda Aceh City. The study used a qualitative method. Data collection used observation techniques, interviews, and documentation studies. Data analysis techniques used the inductive method. The results of the study showed that the role of the Fire Department in Fire Prevention at Ulee Lheue Port, Banda Aceh City, was carried out by collaborating with the UPTD of Ulee Lheue Port such as conducting fire extinguishing training and training in the use of fire extinguishing equipment for workers at Ulee Lheue Port. The constraints of the Fire Department in Fire Prevention at Ulee Lheue Port, Banda Aceh City, are that port officers do not have adequate skills in handling fire disasters. The lack of maintenance of fire disaster management equipment at Ulee Lheue Port because it is not a priority for daily equipment maintenance. Suggestions from the research results, for the Fire and Rescue Service (DPKP) of Banda Aceh City, it is hoped that it can further improve cooperation with various agencies in the context of dealing with fire disasters in office buildings, such as at ports that require full supervision.

Keywords : *Firefighting Efforts, Fire Prevention, Ulee Lheue*

ABSTRAK

Pelabuhan adalah sektor penting yang membutuhkan pengamanan yang tinggi untuk mengurangi terjadinya resiko yang mengancam keamanan, seperti bencana kebakaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui peran dan kendala Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode induktif. Hasil penelitian diketahui bahwa, peran Pemadam Kebakaran dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh, dilakukan dengan menjalinkerjasama dengan UPTD pelabuhan Ulee Lheue seperti melakukan pelatihan pemadaman kebakaran dan pelatihan penggunaan peralatan pemadam kebakaran bagi pekerja di Pelabuhan Ulee Lheue. Kendala Pemadam Kebakaran dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh, adalah, petugas pelabuhan tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam penanganan bencana kebakaran. Minimnya perawatan peralatan penanggulangan bencana kebakaran di pelabuhan Ulee Lheue karena bukan menjadi prioritas perawatan peralatan harian. Saran hasil penelitian, Bagi Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (DPKP) Kota Banda Aceh, diharapkan dapat lebih meningkatkan kerjasama dengan berbagai instansi dalam rangka penanggulangan bencana kebakaran di gedung perkantoran, seperti di pelabuhan yang memerlukan pengawasan penuh.

Kata Kunci: *Upaya Pemadam, Pencegahan Kebakaran, Ulee Lheue*

A. PENDAHULUAN

Keselamatan publik merupakan salah satu prioritas utama dalam penyelenggaraan pemerintahan, termasuk dalam penanganan dan pencegahan kebakaran yang menjadi salah satu bentuk bencana yang dapat mengancam jiwa, lingkungan, serta aset-aset vital masyarakat. Dalam konteks ini, Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar) memegang peran strategis sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam penanganan kebakaran dan misi penyelamatan lainnya. Tidak hanya melakukan pemadaman saat terjadi kebakaran, Damkar juga menjalankan fungsi edukatif, preventif, serta penanggulangan terhadap potensi bahaya kebakaran secara umum, baik di permukiman warga, kawasan industri, maupun area publik lainnya seperti pelabuhan.

Sebagai profesi yang berisiko tinggi, petugas pemadam kebakaran dituntut untuk memiliki kompetensi teknis dan fisik yang mumpuni. Mereka dilengkapi dengan perlengkapan keselamatan seperti pakaian tahan panas, helm, dan sepatu khusus agar dapat bertugas secara maksimal dalam situasi berbahaya. Namun, kecanggihan alat dan kesiapsiagaan personel tidak akan optimal tanpa dukungan sistem, kebijakan, dan koordinasi yang baik dengan instansi lainnya, terutama di lokasi-lokasi yang berpotensi tinggi terhadap terjadinya kebakaran, seperti pelabuhan.

Pelabuhan merupakan simpul transportasi laut yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersandar kapal, tetapi juga sebagai tempat bongkar muat barang dan lalu lintas orang. Dengan tingkat mobilitas yang tinggi, pelabuhan menjadi area dengan kompleksitas risiko yang besar. Salah satu risiko yang paling serius adalah kebakaran, terutama yang diakibatkan oleh kelalaian dalam penanganan barang berbahaya dan beracun (B3). Barang-barang ini, apabila tidak

dikelola dengan baik, dapat menimbulkan ledakan, keracunan, hingga kebakaran besar yang mengancam keselamatan penumpang, pekerja, hingga aset negara.

Sebagai contoh, Pelabuhan Ulee Lheue yang terletak di Kota Banda Aceh merupakan salah satu pelabuhan umum yang vital dalam mendukung aktivitas ekonomi dan mobilitas masyarakat. Pelabuhan ini menjadi penghubung utama antara Banda Aceh dan Sabang, dan sering kali mengalami lonjakan penumpang serta volume barang, terutama pada musim libur dan hari besar. Sayangnya, berbagai temuan menunjukkan bahwa pelabuhan ini masih memiliki banyak kekurangan dalam hal infrastruktur keamanan dan keselamatan, seperti tidak tersedianya alat deteksi seperti X-ray, kurangnya fasilitas alat pemadam kebakaran, serta minimnya kegiatan simulasi penanggulangan bencana.

Fakta tersebut diperkuat oleh sorotan dari media dan tokoh publik seperti anggota DPD RI yang mendorong perlunya penguatan sistem keamanan di Pelabuhan Ulee Lheue, termasuk penyediaan alat pemindai dan peningkatan pengawasan terhadap arus barang dan penumpang. Hal ini membuktikan bahwa pelabuhan sebagai objek vital membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk Dinas Pemadam Kebakaran yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesiapsiagaan dan sistem pencegahan kebakaran di kawasan pelabuhan.

Selain permasalahan teknis dan sarana, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus dalam menangani situasi darurat di lingkungan pelabuhan. Kurangnya pelatihan, rendahnya frekuensi simulasi, dan tidak tersedianya SOP (Standard Operating Procedure) khusus untuk penanganan

kebakaran di pelabuhan menjadi tantangan nyata yang harus segera diatasi.

Lebih jauh lagi, keberadaan barang-barang yang tidak tertangani secara baik dapat memperbesar risiko kebakaran. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2001 tentang Kepelabuhanan, pelabuhan seharusnya memiliki sistem penanganan terhadap barang-barang berbahaya ini. Namun dalam praktiknya, standar penanganan sebagaimana diatur dalam *International Maritime Dangerous Goods Code (IMDG Code)* masih belum sepenuhnya diterapkan, terutama di pelabuhan-pelabuhan kecil dan menengah, termasuk Ulee Lheue.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana peran Dinas Pemadam Kebakaran dalam upaya pencegahan kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas sistem pengamanan kebakaran, baik dari sisi kebijakan, sumber daya manusia, maupun sarana prasarana yang mendukung.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian, landasan teori berfungsi sebagai dasar ilmiah untuk menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Teori-teori ini memberikan kerangka berpikir dan panduan dalam menganalisis permasalahan yang diangkat. Pada penelitian ini, beberapa teori yang relevan digunakan untuk memahami peran dan upaya pemadam kebakaran dalam pencegahan kebakaran, khususnya di kawasan Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh. Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Kebakaran

Kebakaran merupakan suatu peristiwa yang dapat menyebabkan kerugian besar baik secara materil maupun imateril. Hasibuan (2020: 97) menyatakan bahwa kebakaran adalah "nyala api baik kecil maupun besar pada tempat, situasi dan waktu yang tidak dikehendaki, yang bersifat merugikan dan umumnya sulit dikendalikan. Kebakaran juga termasuk dalam salah satu kategori kondisi/situasi darurat di lingkungan perusahaan baik dari luar maupun dalam lokasi tempat kerja."

Rahim (2020: 8) menjelaskan bahwa kebakaran terjadi akibat reaksi oksidasi antara tiga unsur yaitu oksigen (O_2), panas, dan bahan yang mudah terbakar. Ketiganya membentuk segitiga api yang menjadi dasar terjadinya kebakaran.

Dalam konteks pengendalian, Mahawati (2021: 52) menekankan bahwa pengendalian kebakaran merupakan elemen penting dalam sistem manajemen kebakaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya kebakaran dan melakukan tindakan preventif guna meminimalkan risiko kebakaran.

2. Upaya Penanggulangan dan Pencegahan Kebakaran

Upaya penanggulangan kebakaran perlu dilakukan dengan sistematis dan terencana. Menurut Rahim (2020: 7), kebakaran dapat terjadi kapan saja, terlebih pada bangunan yang dihuni banyak orang. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sistem pencegahan dan penanggulangan yang memadai, baik di pemukiman maupun di area perkantoran.

Fassa (2020: 74) merujuk kepada Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No. KEP.186/MEN/1999 yang mendefinisikan bahwa penanggulangan kebakaran adalah segala bentuk upaya pencegahan dengan pengendalian energi, penyediaan alat proteksi dan sarana penyelamatan, serta pembentukan organisasi tanggap darurat. Beberapa

aspek penting dalam pencegahan kebakaran di tempat kerja antara lain:

- a. Ketersediaan alat pemadam kebakaran
- b. Saluran air bertekanan tinggi
- c. Pelatihan tenaga kerja dalam penggunaan alat pemadam
- d. Pemeriksaan rutin alat pemadam
- e. Penempatan alat pada lokasi strategis

Sultan (2019: 45) juga menekankan pentingnya penyediaan sarana deteksi, alarm, dan evakuasi, serta pembentukan unit pemadam kebakaran di tempat kerja untuk menangani kondisi darurat.

3. Peran Dinas Pemadam Kebakaran

Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar) memiliki peran sentral dalam upaya penanggulangan kebakaran. Di Kota Banda Aceh, Damkar berada di bawah Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (DPKP) yang bertugas melaksanakan urusan pemerintahan di bidang ketenteraman dan perlindungan masyarakat, khususnya kebakaran.

DPKP memiliki fungsi dalam:

- a. Perumusan dan pelaksanaan kebijakan kebakaran
- b. Evaluasi dan pelaporan pelaksanaan
- c. Inspeksi dan investigasi peralatan proteksi kebakaran
- d. Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kebakaran

Visi dari DPKP Kota Banda Aceh adalah "*Terciptanya Aparatur Penanggulangan Kebakaran dan Rescue yang Handal, Beretika dan Profesional dalam Mewujudkan Kota Banda Aceh Gemilang*", dengan misi membangun sistem penanggulangan kebakaran yang terpadu, meningkatkan kualitas SDM, dan menciptakan lingkungan masyarakat yang aman.

4. Teori Peran

Untuk mendalami peran Dinas Pemadam Kebakaran dalam konteks penelitian ini, digunakan *Teori Peran* sebagai landasan teoritik. Suhardono

(2016: 3) menjelaskan bahwa konsep peran dalam ilmu sosial menggambarkan fungsi yang dijalankan individu dalam suatu posisi sosial. Dalam konteks organisasi, peran mencerminkan tugas dan tanggung jawab yang dijalankan oleh individu atau institusi sesuai dengan posisinya dalam struktur sosial atau kelembagaan.

Dengan menggunakan teori ini, dapat dianalisis bagaimana DPKP Kota Banda Aceh menjalankan perannya dalam pencegahan kebakaran, khususnya di wilayah strategis seperti Pelabuhan Ulee Lheue.

C. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Upaya Pemadam Kebakaran dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada penelusuran langsung fenomena penelitian dilokasi penelitian, terhadap fenomena yang ia teliti, pada latar alamiah dari objek yang ia teliti. Penelitian kualitatif dijelaskan oleh Herdiansyah (2012: 17), sebagai berikut:

Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami yang diartikan sebagai memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami sebuah fenomena (Central phenomenon) berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam latar alamiah.

Secara definisi, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa, untuk memahami fenomena penelitian, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan sudut pandang orang yang

terlibat dalam penelitian untuk memahami fenomena penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian dapat dilakukan dengan lebih mendalam karena penyajian datanya dalam bentuk naratif, sehingga dapat menggambarkan data secara lebih luas dan terperinci mengenai kondisi terkini dari objek penelitian.

Selain itu, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai fenomena yang menjadi pokok masalah penelitian ini yaitu tentang Upaya Pemadam Kebakaran dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Upaya Pemadam Kebakaran dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh

1. Upaya Pemadam Kebakaran dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh

a. Pencegahan Kebakaran

1) Pemeliharaan Sarana Proteksi Kebakaran

Dimensi pencegahan kebakaran dengan upaya menghilangkan faktor-faktor penyebab kebakaran pada umumnya yaitu dengan melakukan sosialisasi pencegahan bahaya kebakaran, dan potensi benda-benda apa saja yang dapat memicu api cepat menyebar, serta langkah-langkah dini yang diperlukan untuk mencegah meluasnya kebakaran, terutama sebelum petugas pemadam tiba di lokasi kejadian.

Pemeliharaan alat penanggulangan kebakaran di pelabuhan Ulee Lheue dilakukan setidaknya setiap bulan, atau tiga bulan sekali. Seperti pemeriksaan tabung pemadam kebakaran, pemeriksaan hydrant kebakaran.

Pemeliharaan sarana dan prasarana kebakaran ini adalah salah satu prosedur penanggulangan bencana kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue yang bisa saja terjadi sewaktu-waktu.

Kebakaran adalah suatu bencana yang mampu merenggut korban materil maupun korban jiwa. Menurut Rahim (2020: 7), kebakaran adalah timbulnya bahaya api yang tidak diinginkan, yang dapat mendatangkan kerugian baik berupa material maupun jiwa. Kebakaran dapat terjadi secara tak terduga. Pada bangunan yang dihuni banyak orang, potensi terjadinya kebakaran cenderung lebih besar. Apabila penghuni secara sadar atau tidak sadar mengabaikan kemungkinan terjadinya kebakaran, maka bahaya kebakaran mengancam bangunan tersebut berikut keselamatan penghuninya.

Sistem proteksi ketika terjadi kebakaran pada bangunan gedung merupakan sistem yang terdiri dari peralatan, sarana dan prasarana, baik yang terpasang pada bangunan untuk tujuan sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif maupun cara-cara pengelolaan dalam rangka melindungi bangunan dan lingkungannya terhadap bahaya kebakaran.

Petugas pemadam kebakaran dituntut mampu melakukan pencegahan dan penyelamatan dari bencana kebakaran. Upaya pencegahan dilakukan dengan mengedukasi masyarakat tentang bagaimana cara mendeteksi potensi kebakaran sedini

mungkin. Dan melakukan simulasi penanggulangan bahaya kebakaran di gedung-gedung perkantoran untuk mengedukasi pekerja mengenai penanggulangan kebakaran.

Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan sarana kebakaran di pelabuhan Ulee Lheue dilakukan setiap bulan, atau tiga bulan sekali. Seperti pemeriksaan tabung pemadam kebakaran, dan hydrant kebakaran.

Berdasarkan uraian teori-teori di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, pemeliharaan sarana dan prasarana kebakaran adalah salah satu prosedur penanggulangan bencana kebakaran.

2) Penyuluhan Penanggulangan Kebakaran

Pencegahan penanggulangan kebakaran dilakukan dengan mengedukasi masyarakat tentang bagaimana cara mendeteksi potensi kebakaran sedini mungkin, karena tugas petugas pemadam kebakaran bukan hanya sekedar memadamkan api, tetapi juga mampu melakukan pencegahan dan penyelamatan dengan memberikan edukasi terkait deteksi dini terhadap potensi terjadinya kebakaran kepada masyarakat maupun pekerja di instansi terkait.

Dalam melakukan kegiatan penyuluhan kebakaran di instansi dan gedung perkantoran, Dinas Pemadam Kebakaran memberikan penjelasan mengenai sebab utama kebakaran dalam gedung utamanya adalah gangguan listrik. Kebanyakan api

berasal dan jaringan kabel dan hampir semuanya dapat di cegah melalui perawatan yang memadai.

Penyuluhan penanggulangan bahaya kebakaran dapat di bagi dalam beberapa tahap, yaitu: kegiatan pencegahan bahaya kebakaran, kegiatan kesiagaan terhadap bahaya kebakaran, kegiatan pemadaman awal dan penyelamatan, kegiatan pemadaman kebakaran, kegiatan penanganan akibat kebakaran.

Untuk menanggulangi bahaya kebakaran di gedung perkantoran, diperlukan regu Unit penanggulangan kebakaran di perkantoran, yaitu dengan melatih karyawan untuk penanganan awal kebakaran sebelum petugas pemadam kebakaran tiba di lokasi kejadian.

Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan kegiatan penyuluhan kebakaran di instansi dan gedung perkantoran, Dinas Pemadam Kebakaran memberikan penjelasan mengenai sebab utama kebakaran dalam gedung seperti dari gangguan listrik dan bagaimana cara penanganannya.

Berdasarkan uraian teori-teori di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, pencegahan dan penyelamatan dengan memberikan edukasi terkait deteksi dini terhadap potensi terjadinya kebakaran kepada masyarakat maupun pekerja di instansi terkait sangat penting.

b. Fasilitas Pemadam Kebakaran

1) Alat Pemadam Kebakaran

Dalam upaya pencegahan kebakaran di tempat kerja, ada beberapa aspek yang harus tersedia: Alat-alat pemadam kebakaran, saluran air yang cukup dengan tekanan yang besar, pengawas (supervisor) dan sejumlah/beberapa tenaga kerja harus dilatih untuk menggunakan alat pemadam kebakaran, orang-orang yang terlatih dan tahu cara menggunakan alat pemadam harus selalu siap di tempat selama jam kerja, peralatan pemadam kebakaran harus diletakkan ditempat yang mudah dilihat dan dicapai, alat pemadam kebakaran, harus diperiksa pada jangka waktu tertentu oleh orang yang berwenang dan dipelihara sebagaimana mestinya dan sekurang-kurangnya sebuah alat pemadam kebakaran harus tersedia di tempat-tempat yang terdapat alat-alat untuk mengelas.

Pengadaan dan perawatan peralatan kebakaran ini sangat penting. Karena kita tidak tahu kapan suatu bencana itu terjadi. Tapi pengadaan dan perawatan peralatan kebakaran ini adalah salah satu bentuk perhatian instansi terkait untuk mencegah bencana kebakaran. Bahkan tidak hanya itu, ini juga sebagai suatu tindakan penyelamatan jiwa maupun benda. Apabila peralatan penanggulangan kebakaran ini tidak di rawat dengan baik dan suatu saat terjadi kebakaran, sedangkan alat tersebut tidak berfungsi, maka ini adalah suatu kegagalan instansi dalam melindungi pekerja maupun pengguna jasa pelabuhan dari bencana kebakaran. Berdasarkan pembahasan sebagaimana

tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Alat pemadam kebakaran di gedung, terutama yang menjadi fasilitas publik seperti pelabuhan, mutlak diperlukan sebagai fasilitas antisipasi bencana kebakaran di gedung, alat pemadam kebakaran ini juga bertujuan untuk meminimalisir dan sebagai pencegahan awal agar api tidak menyebar. Berdasarkan Uraian teori-teori di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa fasilitas-fasilitas pemadam kebakaran sudah menjadi standar pengamanan gedung selain sarana pintu darurat, pada saat proses pembangunan gedung.

2) Sistem Hydrant Kebakaran

Keberadaan hydrant kebakaran sangat mendukung penanggulangan kebakaran di gedung. Hydrant kebakaran harus berada di tempat yang mudah di jangkau dan tersambung dengan saluran air pemadam kebakaran.

Menurut Sultan (2019: 45), mengenai apa yang dapat dilakukan untuk mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran, ia menjelaskannya sebagai berikut:

Apa yang dapat dilakukan untuk mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran? Upaya yang dapat dilakukan antara lain pengendalian setiap bentuk energi, penyediaan sarana deteksi, alarm, pemadam kebakaran dan sarana evakuasi, pengendalian penyebaran asap, panas dan gas, pembentukan unit penanggulangan kebakaran di tempat kerja, penyelenggaraan latihan dan gladi penanggulangan kebakaran secara berkala,

memiliki buku rencana penanggulangan keadaan darurat kebakaran bagi tempat kerja yang mempekerjakan lebih dari 50 (lima puluh) orang tenaga kerja dan atau tempat kerja yang berpotensi bahaya kebakaran sedang berat.

Sistem hydrant ini juga menjadi salah satu penanggulangan bencana di gedung perkantoran yang termasuk dalam perencanaan pembangunan gedung. Dan hydrant tipe seperti ini juga ada di pelabuhan Ulee Lheue.

Keberadaan hydrant kebakaran dalam suatu area gedung perkantoran adalah salah satu bentuk perencanaan pembangunan gedung yang mempertimbangkan aspek penanggulangan bencana, khususnya kebakaran gedung. Karena keberadaan hydrant air dalam suatu lingkungan terutama gedung perkantoran, sangat penting dalam rangka antisipasi bencana kebakaran yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Terlebih lagi bagi sektor penting seperti pelabuhan. Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan hydrant kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue adalah salah satu bentuk perencanaan pembangunan gedung yang mempertimbangkan aspek penanggulangan bencana, khususnya kebakaran gedung.

Berdasarkan Uraian teori-teori di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa keberadaan hydrant di suatu lingkungan perkantoran sangat besar artinya,

khususnya bila dilihat dalam segi keselamatan.

2. Kendala Pemadam Kebakaran dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh

a) Sarana Penanggulangan Kebakaran

1) Alarm Kebakaran

Setiap tempat kerja atau suatu gedung untuk fasilitas umum harus mempunyai sistem alarm untuk memperingatkan kepada orang-orang bila terjadi kebakaran. Sistem alarm atau sirine dipasang di beberapa tempat strategis dan menggunakan tombol atau tangkai untuk mengoperasikan alarm tersebut bila digunakan. Alarm peringatan tanda bahaya harus dapat didengar di semua tempat termasuk ruang kerja, gudang, kamar kecil/kamar mandi.

Sistem alarm peringatan kebakaran juga ada di pelabuhan Ulee Lheue. Sistem alarm kebakaran di pelabuhan Ulee Lheue berfungsi dengan baik dan bisa di dengar di berbagai tempat di seluruh wilayah pelabuhan. Begitu juga dengan sistem hydrant air dan detektor pemadam kebakaran lainnya.

Kendala yang dihadapi terkait dengan alarm peringatan bahaya adalah, minimnya perawatan karena bukan menjadi prioritas perawatan peralatan harian, khususnya terhadap peralatan penanggulangan bencana. Alarm kebakaran dan peralatan penanggulangan bencana

kebakaran lainnya seperti tabung pemadam, detektor pendeteksi api dan lain sebagainya, adalah peralatan yang memiliki siklus perawatan tertentu, seperti satu atau tiga bulan sekali peralatan penanggulangan bencana kebakaran tersebut akan diuji fungsi dan kelayakan fungsinya. Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa minim perawatan alarm peringatan bahaya, karena bukan menjadi prioritas perawatan peralatan harian. Alarm kebakaran dan peralatan penanggulangan bencana kebakaran lainnya seperti detektor pendeteksi api dan lain sebagainya, adalah peralatan yang memiliki siklus perawatan tertentu, seperti satu atau tiga bulan sekali.

Berdasarkan Uraian teori-teori di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa sistem alarm atau sirine di pasang di beberapa tempat strategis dan menggunakan tombol atau tangkai untuk mengoperasikan alarm tersebut bila digunakan.

2) Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Alat Pemadam Api Ringan (APAR) adalah salah satu komponen penting yang harus ada di gedung perkantoran, terlebih lagi bagi fasilitas publik seperti pelabuhan yang memerlukan pengamanan yang tinggi. Alat pemadam api ringan ini adalah tabung pemadam kebakaran yang biasa di tempatkan di tempat-tempat strategis di dinding gedung

perkantoran agar mudah dijangkau apabila dibutuhkan sewaktu-waktu. Tabung pemadam kebakaran ini memang tersedia di pelabuhan Ulee Lheue, dan jumlahnya juga memadai.

Di pelabuhan Ulee Lheue, alat pemadam api portable seperti tabung pemadam kebakaran, selalu tersedia dan diperiksa fungsinya setiap bulan. Pemeriksaan ini juga dilakukan terhadap peralatan pemadam lainnya, seperti hydrant, selang, detektor dan alarm kebakaran. Terkadang juga bekerjasama dengan dinas pemadam kebakaran Kota Banda Aceh untuk melakukan penyuluhan maupun simulasi penanggulangan kebakaran bagi pekerja di Pelabuhan Ulee Lheue.

Keadaan alat pemadam kebakaran selalu siap digunakan dan petugas yang kompeten selalalu siap bekerja lewat pelatihan keadaan darurat kebakaran dan pemeriksaan berkala. Alat Pemadam Api Ringan (APAR) sebagai pemadam awal kebakaran harus bisa digunakan oleh setiap orang atau pekerja di instansi terkait.

Ditempat kerja dan penyimpanan barang yang mempunyai potensi bahaya kebakaran selalu disediakan alat pemadam kebakaran sesuai dengan jenis, ukuran, klasifikasi kemungkinan kebakaran.

Permasalahan keselamatan dan perlengkapan penanggulangan bencana kebakaran, perlu mendapat

perhatian khusus bagi instansi terkait, karena berkaitan langsung dengan responsivitas dalam tanggap darurat kebakaran. Sehingga penanggulangan bencana kebakaran dapat cepat ditangani dengan meminimalisir semua resiko yang ada. Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa alat pemadam api portable di pelabuhan Ulee Lheue, seperti tabung pemadam kebakaran, selalu tersedia dan diperiksa fungsinya setiap bulan. Pemeriksaan ini juga dilakukan terhadap peralatan pemadam lainnya, seperti hydrant, selang, detektor dan alarm kebakaran.

Berdasarkan uraian teori-teori di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa keadaan alat pemadam kebakaran selalu siap digunakan dan petugas yang kompeten selalalu siap bekerja lewat pelatihan keadaan darurat kebakaran dan pemeriksaan berkala.

d. Peralatan Teknik Operasional

1) Kelengkapan Personil

Kesimpulan dimensi peralatan teknik operasional Tidak hanya fasilitas pemadam kebakaran yang harus tersedia di gedung, tetapi juga kelengkapan personil pemadam kebakaran dalam menangani kasus kebakaran, juga sangat diperlukan.

Pengendalian kebakaran di kawasan gedung perkantoran, terlebih lagi seperti kawasan pelabuhan, membutuhkan sarana dan prasarana personil damkar yang sangat besar, dan

melibatkan armada damkar skala penuh. Untuk menangani kasus-kasus besar seperti itu, petugas pemadam kebakaran tentu dilengkapi berbagai peralatan pendukung tugas sebagai pemadam, seperti tabung pemadam dan racun api.

Dalam menjalankan tugas pemadaman kebakaran, semua petugas Pemadam Kebakaran dilengkapi dengan pakaian anti-panas dan anti-api dan juga helm serta boot/sepatu khusus dalam melaksanakan tugas, dan biasanya pakaiannya dilengkapi dengan *scotlight* reflektor berwarna putih mengkilat agar dapat terlihat pada saat pelaksanaan tugas. Pakaian ini sudah memenuhi standar keselamatan dalam bertugas. Selain itu, dalam bertugas, pemadam juga dibekali tabung pemadam api dan racun api. Selain itu juga di dukung oleh armada mobil damkar yang memadai sebagai alat utama dalam penanggulangan bencana kebakaran.

Untuk pengadaan alat pemadam kebakaran, Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh, juga mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik itu dari Pemerintah Kota Banda Aceh, maupun dari swasta. Bantuan yang diberikan ada beragam, mulai dari perlengkapan petugas, alat pemadam ringan, maupun bantuan mobil damkar.

Armada Damkar Kota Banda Aceh, selalu siap kapan pun adanya panggilan darurat untuk menangani darurat bencana kebakaran. Armada

Damkar Kota Banda Aceh juga memiliki personil yang terampil dan alat yang memadai untuk penanganan kebakaran di lokasi kejadian. Termasuk dalam penanganan fasilitas-fasilitas penting seperti pelabuhan. Armada Damkar Kota Banda Aceh memiliki armada mobil pemadam yang siap digunakan kapan pun diperlukan. Walaupun memang ada armada damkar yang dalam kondisi rusak. Tapi itu tidak menjadi kendala petugas pemadam kebakaran apabila ada laporan kebakaran.

Armada Damkar Kota Banda Aceh, baik personil, maupun peralatan pemadam kebakaran seperti mobil damkar, siap dikerahkan kapan pun adanya panggilan darurat untuk menangani kasus kebakaran. Termasuk untuk menangani kemungkinan terjadinya kebakaran di pelabuhan yang memerlukan armada yang lebih besar lagi. Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa semua petugas Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh dilengkapi dengan pakaian anti-api. Selain itu, petugas pemadam juga dibekali tabung pemadam maupun racun api dan di bantu juga dengan armada mobil damkar yang memadai.

Berdasarkan Uraian teori-teori di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa semua petugas Pemadam Kebakaran dilengkapi dengan pakaian anti-panas dan anti-api dan juga helm serta boot/sepatu khusus

dalam melaksanakan tugas, dan biasanya pakaianya dilengkapi dengan *scotlight* reflektor berwarna putih mengkilat agar dapat terlihat pada saat pelaksanaan tugas.

2) **Kendaraan Operasional Lapangan**

Pekerjaan pemadam kebakaran memiliki resiko dan beban kerja yang tinggi. Oleh karena itu, petugas pemadam kebakaran dibekali pelatihan dan dilengkapi juga dengan berbagai peralatan pendukung tugas mereka sebagai pemadam kebakaran.

Selain dilengkapi dengan peralatan pemadam api portable seperti tabung pemadam, maupun racun api yang bisa memadamkan api. Petugas pemadam kebakaran juga dilengkapi kendaraan operasional lapangan, yaitu armada mobil Damkar untuk penanggulangan bencana kebakaran yang lebih besar, seperti pemadaman gedung maupun sektor vital seperti pelabuhan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh memiliki tujuh armada mobil damkar yang siap dikerahkan sewaktu-waktu untuk penanggulangan bencana skala besar, misalnya dalam penanganan kebakaran seperti dipelabuhan yang membutuhkan armada yang banyak. Selain itu, semua personil terlatih juga siap untuk diterjunkan kapan pun diperlukan.

Namun pada kenyataannya dilapangan, peralatan-peralatan petugas pemadam, terutama seperti armada damkar yang memerlukan perawatan yang memadai, mobil damkar sebagai alat utama tugas pemadaman ini sering kali mengalami kendala, seperti kerusakan. Kendala ini juga terjadi pada armada mobil damkar Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh.

Ada beberapa armada damkar di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh yang dalam kondisi kurang baik, karena berbagai sebab, seperti kerusakan *spare part* mobil, kurangnya perawatan dan lain sebagainya. Mengingat mobil damkar ini memerlukan perawatan yang intensif agar tidak rusak, karena armada damkar adalah sarana utama petugas pemadam dalam penanggulangan pemadaman kebakaran. Berdasarkan pembahasan sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa armada damkar di Dinas Pemadam Kebakaran Kota Banda Aceh ada yang dalam kondisi kurang baik, karena kerusakan *spare part* mobil.

Berdasarkan Uraian teori-teori di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Banda Aceh memiliki tujuh armada mobil damkar yang siap dikerahkan sewaktu-waktu untuk penanggulangan bencana skala besar, misalnya dalam penanganan kebakaran seperti dipelabuhan yang

membutuhkan armada yang banyak

E. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai Upaya Pemadam Kebakaran Dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh, peneliti memperoleh:

1. Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh, diketahui bahwa Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (DPKP) Kota Banda Aceh melakukan kerjasama dengan kesimpulan penelitian sebagai berikut: Peran Pemadam Kebakaran dalam UPTD pelabuhan Ulee Lheue khususnya dalam melakukan upaya-upaya penanggulangan bencana kebakaran dipelabuhan, seperti, pelatihan pemadaman kebakaran bagi petugas pelabuhan, dan pelatihan penggunaan peralatan pemadam kebakaran yang ada di pelabuhan.
2. *Kendala* Pemadam Kebakaran dalam Pencegahan Kebakaran di Pelabuhan Ulee Lheue Kota Banda Aceh, diketahui:
 - a. Petugas pelabuhan hanya memiliki kemampuan dasar pemadaman api kebakaran dan tidak memiliki keterampilan yang memadai dalam penanganan bencana kebakaran di pelabuhan.
 - b. Minimnya perawatan peralatan penanggulangan bencana kebakaran di pelabuhan Ulee Lheue karena bukan menjadi prioritas perawatan peralatan harian, khususnya terhadap peralatan penanggulangan bencana. Alarm kebakaran dan peralatan penanggulangan bencana kebakaran lainnya adalah peralatan yang memiliki siklus perawatan tertentu, seperti satu atau tiga bulan sekali. Peralatan penanggulangan bencana kebakaran tersebut akan diuji fungsi dan kelayakan fungsinya.

DaftarPustaka

- Arsana, I. Putu. Jati. (2018). *Perencanaan Prasarana Perkotaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Fakhrurrozi. (2017). *Penanganan, Pengaturan, dan Pengamanan Muatan Kapal untuk Perwira Pelayaran Niaga*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fassa, Ferdinand. (2020). *Pengantar Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Konstruksi*. Jakarta: Podomoro University Press (PU PRESS).
- Gainau, Maryam. B. (2021). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hubla.dephub.go.id. (2018). *Untuk Cegah Kecelakaan Bongkar Muat Barang Berbahaya Syahbandar diinstruksikan Tingkatkan Pengawasan*. (Online). Banda Aceh: (https://hubla.dephub.go.id/home/post/read/5516/untuk-cegah-kecelakaan-bongkar-muat-barang-berbahaya-syahbandar-diinstruksikan-tingkatkan-pengawasan, diakses tanggal 06 Agustus 2021).
- Jazuli, Minhatin. Aliyah. (2020). *Peran Satuan Polisi Pamong Praja Dan Pemadam Kebakaran Kabupaten Semarang Dalam Pengendalian Ketertiban Umum di Kawasan Wisata Bandungan*. (Tesis). Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Gadjah Mada.
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja R.I No.KEP.186/MEN/1999 Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran ditempat Kerja.
- Mahawati, Eni. (2021). *Keselamatan Kerja dan Kesehatan Lingkungan Industri*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Moleong, Lexy. Johannes. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur, Nur. Khaerat. (2021). *Perancangan Pelabuhan Laut*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2001 Tentang Kepelabuhanan. Soetomo (2016). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raco, Josef. Richard. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahim, Ramli. (2020). *Optimasi Lokasi Pos Pemadam Kebakaran*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Rrri.co.id. (2018). *DPD RI Aceh Minta Pemerintah Pasang Alat Pemindai di Pelabuhan Ulee Lheue*. (Online). Banda Aceh: (https://rri.co.id/lhokseumawe/ekonomi/589483/404.html, diakses tanggal 06 Agustus 2021).
- Siyoto, Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suhardani, Iqbal. Firmi. (2020). *Tanggung Jawab Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Banda Aceh terhadap Keselamatan Pekerja*. (Skripsi). Banda Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Iskandarmuda.
- Suhardono, Edy. (2016). *Teori Peran: Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sultan, Muhammad. (2019). *Kecelakaan Kerja; Mengapa Masih Terjadi di Tempat Kerja ?* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Tohardi, Ahmad. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*.

Pontianak: Tanjungpura University
Press.

Yuliani. (2014). *E-Learning Keselamatan dan
Kesehatan Kerja*. Yogyakarta:
Deepublish.